

Pertarungan Wacana Diplomasi dan Revolusi dalam Drama ‘Audatul Firdaus: Kajian Relasi Kuasa Michel Foucault

¹Rahmat Hidayat*, ²Hestyana Widya Pangesti

¹ Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

E-mail: ¹ dangmat3112@gmail.com; ² widyahesty075@gmail.com

*Correspondent email author: dangmat3112@gmail.com

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article History

Received 21 November 2025

Revised 12 December 2025

Accepted 15 January 2026

Keywords

‘Audatul Firdaus;
Diplomacy and Revolution;
Michel Foucault;
Power Relations.

The ideological and political conflicts represented in the drama shape power relations and character subjectivity through language and discourse. In this context, analyzing these power relations is essential to reveal how political truth and identity are constructed narratively. This study aims to examine the patterns of power relations and the formation of subjectivity in Ali Ahmad Bakathir’s drama ‘Audatul Firdaus. The research data consist of dialogic utterances from the drama, analyzed using Foucault’s framework of power relations (1980) specifically the concepts of power/knowledge, regime of truth and subjectivation, supported by the AntConc 3.5.9 software. The findings reveal three major forms of power relations: (1) diplomacy as a mechanism for producing truth, (2) revolution as a discourse of resistance and bodily power and (3) power relations that shape character subjectivity. The analysis of subjectivity shows that Soekarno produces truth through political knowledge, Majid reproduces it through obedience, Syahrir negotiates it through rationality and Sulaiman constructs resistance through the moral discourse of jihad. Mapping the interactions among these four characters demonstrates that power in ‘Audatul Firdaus functions in a circular and productive manner rather than a repressive one. This study contributes to political discourse analysis in modern Arabic literature by illustrating how drama narratively represents struggles over power and the production of truth.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Riwayat Artikel

Masuk 5 November 2025

Direvisi 12 Desember 2025

Diterima 15 Januari 2026

Kata Kunci

‘Audatul Firdaus;
Diplomasi dan Revolusi;
Michel Foucault;
Relasi Kuasa.

Konflik ideologis dan politik yang direpresentasikan dalam drama sering kali membentuk relasi kuasa dan subjektivitas tokoh melalui bahasa dan wacana. Dalam konteks itu, analisis relasi kuasa menjadi penting untuk menyingkap bagaimana kebenaran dan identitas politik dikonstruksikan secara naratif. Penelitian ini bertujuan mengungkap pola relasi kuasa dan pembentukan subjektivitas dalam drama ‘Audatul Firdaus karya Ali Ahmad Bakatsir. Data penelitian berupa tuturan dialog dalam teks drama yang dianalisis menggunakan pendekatan relasi kuasa Foucault (1980) dengan tiga konsep utama: relasi kuasa, rezim kebenaran, dan subjektivitas melalui piranti lunak AntConc 3.5.9. Hasil penelitian menunjukkan tiga bentuk relasi kuasa, yaitu (1) diplomasi sebagai mekanisme produksi kebenaran, (2) revolusi sebagai wacana perlawanan dan kuasa tubuh, dan (3) relasi kuasa yang membentuk subjektivitas tokoh. Temuan subjektivitas menunjukkan bahwa Soekarno memproduksi kebenaran melalui pengetahuan politik, Majid mereproduksinya melalui ketaatan, Syahrir menegosiasikannya melalui rasionalitas, sedangkan Sulaiman membangun resistensi melalui moralitas jihad. Pemetaan interaksi keempat tokoh memperlihatkan bahwa kekuasaan dalam ‘Audatul Firdaus bersifat sirkuler dan produktif, bukan represif. Penelitian ini berkontribusi pada kajian wacana politik dalam sastra Arab modern dengan menunjukkan bagaimana drama dapat merepresentasikan pertarungan kuasa dan produksi kebenaran secara naratif.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Perkembangan seni pertunjukan, termasuk drama, selalu berkaitan dengan dinamika sosial (Badawi, 1988; Hidayat & Pangesti, 2024; Ulinsa et al., 2023). Drama tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi artistik, tetapi juga sebagai praktik diskursif yang merepresentasikan, menegosiasikan, dan memproduksi makna sosial serta relasi kuasa melalui dialog dan tindakan tokohnya (Matrood, 2022; Rahmat & Roselani, 2025; Weber & Sturgess, 2021). Dalam konteks drama Arab modern, teks drama kerap digunakan sebagai medium artikulasi isu-isu politik, nasionalisme, dan identitas kolektif, terutama ketika peristiwa historis bangsa lain direpresentasikan dari sudut pandang Arab (Abdel Ghafar Bazheir, 2022; Fernández-Carbajal, 2022). Oleh karena itu, drama Arab modern dapat dipahami bukan sekadar sebagai karya sastra, melainkan sebagai ruang produksi wacana yang sarat kepentingan ideologis dan politik (Contessa & Huriyah, 2021; Hidayat & Pangesti, 2023; Pangesti et al., 2023).

Secara teoretis, drama merupakan seni tindakan *action* yang menghidupkan peristiwa melalui tuturan dan interaksi antartokoh (Toole, 1992). Hal ini sejalan dengan pendapat White (1984) bahwa drama berakar dari kata *dran/drao* yang dalam bahasa Yunani berarti ‘berbuat’ atau ‘melakukan aksi’. Karakter, dialog, dan konflik dalam drama berfungsi sebagai mekanisme representasi realitas sosial sekaligus arena pertarungan makna (Chamieh, 2016; Hasanah & Khasanah, 2022; Hidayat & Arimi, 2024). Dengan demikian, analisis drama menuntut pendekatan yang tidak berhenti pada struktur bahasa atau pesan moral, melainkan mampu menjelaskan bagaimana kekuasaan bekerja melalui tuturan, bagaimana posisi subjek dibentuk, dan bagaimana kebenaran tertentu dilegitimasi dalam teks dramatik.

Sejarah drama dunia merujuk pada tradisi pertunjukan Yunani Kuno di Athena yang dianggap sebagai akar seni pementasan (Burdah, 2018; Contessa & Huriyah, 2021; Hidayat et al., 2024). Pada abad ke-19, Marun An-Niqasy mengembangkan drama Arab modern yang menggabungkan tradisi, moralitas, dan isu-isu sosial politik (Jayyusi et al., 1995). Salah satu karya penting dalam drama Arab modern yang memuat dimensi politik lintas bangsa adalah ‘*Audatul Firdaus*’ karya Ali Ahmad Bakatsir (1946). Drama ini merepresentasikan perjuangan kemerdekaan Indonesia melalui perspektif sastrawan Arab dan menempatkan tokoh-tokoh sejarah Indonesia dalam konstruksi naratif yang sarat simbol keislaman dan nasionalisme. Pementasan drama di Mesir pada 1940-an ini menunjukkan bahwa ‘*Audatul Firdaus*’ berfungsi sebagai medium politik-budaya yang membangun solidaritas ideologis dunia Arab terhadap kemerdekaan Indonesia (Rasyid, 2021; Ulfi et al., 2022). Kekaguman Bakatsir termaktub dalam naskah dramanya sebagaimana berikut.

“...dentuman rantai yang membelenggu 75 juta bangsa Indonesia kini terlepas...”

Drama ‘*Audatul Firdaus*’ Bakatsir (1946) menghadirkan tokoh-tokoh seperti Sutan Syahrir, Ahmad Soekarno, Sulaiman, Majid, serta tokoh-tokoh pendukung, seperti Zainah, Aisyah, Halimah, Haji Abdul Karim, Izzuddin, dan Van Dick. Latar cerita mencakup kediaman Haji Abdul Karim, Lapangan Gambir, dan Batavia pada kisaran 1942–1945. Gambaran ini memperlihatkan upaya Bakatsir melakukan rekonstruksi sejarah Indonesia melalui perspektif dramaturgis Arab modern.

Sejumlah penelitian terdahulu terhadap *'Audatul Firdaus'* umumnya berfokus pada aspek kebahasaan dan terjemahan. Rasyid (2021) menekankan perpaduan fakta sejarah dan imajinasi pengarang dalam penentuan latar, sementara Rohmawati & Rahmawati (2022) menyoroti strategi padanan istilah budaya dalam terjemahan. Kajian lain mengkaji deiksis dan bentuk kebahasaan (Ahmad & Susanti, 2021). Di luar aspek linguistik, beberapa penelitian menganalisis makna ideologis dan nasionalisme dalam drama ini (Rokib, 2016; Fransisca et al., 2023), terutama dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Fairclough.

Untuk mengetahui kebaruan penelitian terkait relasi kuasa aktor pada drama *'Audatul Firdaus'*, diperlukan peninjauan pada beberapa penelitian sebelumnya yang relevan. Penelitian terkait *'Audatul Firdaus'* umumnya berfokus pada aspek kebahasaan dan penerjemahan. Rasyid (2021) menemukan bahwa latar tempat dan waktu dalam naskah merupakan kombinasi antara fakta sejarah dan imajinasi Bakatsir, sementara Rohmawati Rahmawati (2022) menyoroti strategi padanan istilah budaya dalam terjemahan sebanyak 75% belum tersedia dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya, Ahmad & Susanti (2021) mengidentifikasi lima jenis deiksis dalam puisi yang muncul dalam drama tersebut. Di luar aspek linguistik, Fransisca et al. (2023) menemukan bahwa Bakatsir mengonstruksi Indonesia sebagai negara muslim agar mendapat pengakuan kedaulatan dari Mesir, sedangkan Rokib (2016) menemukan ideologi nasionalisme yang berbeda dalam tokoh-tokoh drama tersebut.

Namun demikian, kajian-kajian tersebut masih memiliki keterbatasan mendasar, yaitu penelitian linguistik sebelumnya berfokus pada struktur dan makna bahasa, sedangkan penelitian sosial politik lebih menekankan ideologi secara makro tanpa mengkaji bagaimana kuasa beroperasi secara mikro dalam tuturan dan interaksi tokoh. Hingga kini, belum terdapat penelitian yang secara khusus memosisikan *'Audatul Firdaus'* sebagai teks politik yang mengandung operasi relasi kuasa antaraktor, termasuk mekanisme dominasi wacana dan pembentukan subjektivitas tokoh.

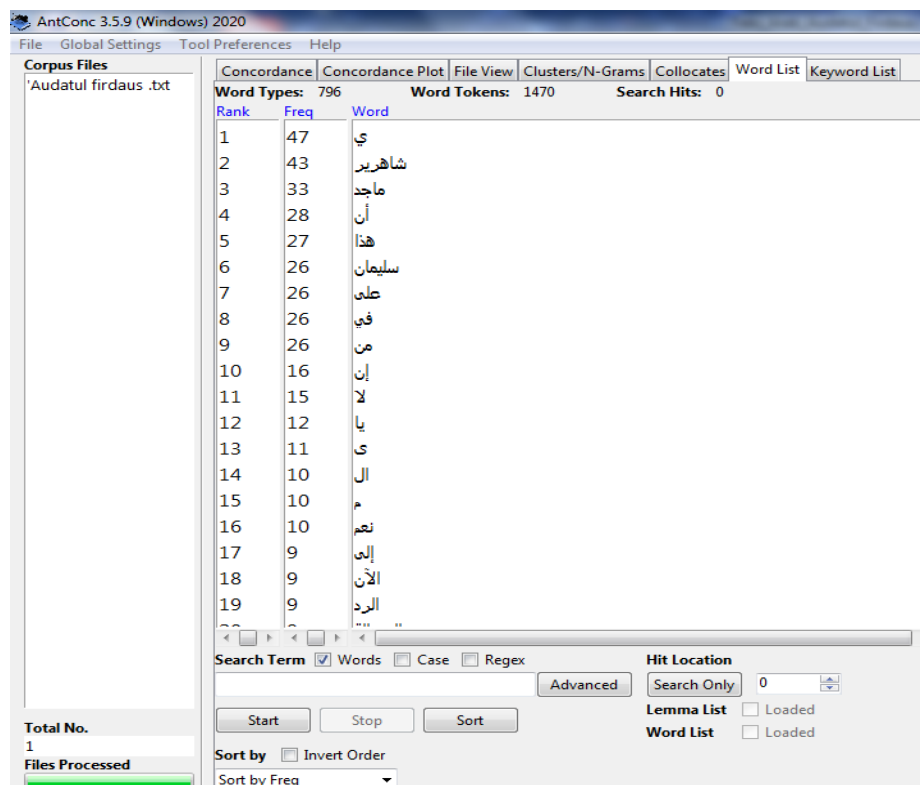
Berdasarkan kekosongan kajian tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi *research gap* dengan menjadikan tuturan-tuturan dalam drama *'Audatul Firdaus'* sebagai objek analisis melalui pendekatan wacana Foucault (1980). Penelitian ini memusatkan perhatian pada cara relasi kuasa beroperasi di dalam dialog dan interaksi antartokoh, serta bagaimana kuasa tersebut bekerja dalam membentuk posisi, peran, dan subjektivitas tokoh-tokoh yang terlibat. Dengan demikian, kajian ini berupaya mengungkap bentuk-bentuk tuturan yang merepresentasikan relasi kuasa dan menjelaskan proses pembentukan subjektivitas tokoh dalam struktur dramatik *'Audatul Firdaus'*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana dengan dua tahapan pokok, yaitu pengumpulan data dan analisis data. Data penelitian ini adalah teks drama *'Audatul Firdaus'* karya Ali Ahmad Bakatsir, sebuah drama politik berbahasa Arab yang merepresentasikan perjuangan kemerdekaan Indonesia dan dipentaskan pada konteks sosial Mesir pasca-Perang Dunia II. Secara institusional, drama ini berperan sebagai media diplomasi budaya dan memengaruhi opini publik Mesir terhadap kemerdekaan Indonesia. Oleh karena itu, analisis

relasi kuasa dalam teks ini penting untuk menggali bagaimana representasi politik dibentuk melalui bahasa dan wacana.

Sumber data penelitian berupa seluruh naskah drama *'Audatul Firdaus* versi digital (PDF) yang diakses secara daring melalui perpustakaan elektronik Arab, kemudian disalin ke Microsoft Word dan dikonversi ke format .txt UTF-8 agar dapat diproses menggunakan perangkat lunak AntConc 3.5.9. Data yang dianalisis mencakup 92 halaman teks atau sekitar 18.500 kata, meliputi seluruh dialog dan narasi panggung dengan kriteria data berupa teks versi lengkap, memuat dialog asli, dan dapat diproses sebagai korpus. Oleh karena itu, teknik pengambilan data dilakukan secara *total sampling*. Pengumpulan dan pengolahan data dilakukan menggunakan AntConc 3.5.9 melalui tiga tahap, yaitu mengidentifikasi kata berfrekuensi tinggi yang berpotensi memuat makna relasi kuasa menggunakan fitur *Word List*, menemukan frasa yang mengandung relasi kuasa melalui fitur *Cluster/N-Gram*, serta menelusuri kata-kata yang muncul berdekatan dengan kata kunci menggunakan analisis *collocate* untuk mengetahui kecenderungan konteks sebelum dan sesudah kata kunci sebagai dasar analisis relasi kuasa dalam teks. Gambar 1, adalah tampilan pengolahan data menggunakan fitur Word List AntConc. 3.5.9.



Gambar 1. Word List Teks Drama *'Audatul Firdaus* dalam AntConc 3.5.9

Data penelitian dianalisis menggunakan kerangka relasi kuasa Foucault (1980). Teori tersebut mencakup tiga konsep utama, yaitu (i) relasi kuasa (pemanfaatan pengetahuan untuk membangun otoritas), (ii) rezim kebenaran (pemosisian narasi sebagai kebenaran yang diterima), dan (iii) subjektivitas (pembentukan subjek melalui praktik kuasa) (Ahlborg, 2017;

Avelino, 2021; Avelino & Wittmayer, 2016; Boonstra, 2016; Kurylo, 2017). Prosedur analisis dilakukan dengan mencocokkan kata atau frasa hasil AntConc 3.5.9 dengan konteks dialog, mengelompokkan data ke dalam tema-tema relasi kuasa, seperti dominasi, otoritas, subordinasi, dan resistensi, kemudian menganalisis strategi kuasa serta pembentukan subjektivitas tokoh. Hasil analisis disajikan dalam peta relasi kuasa untuk menunjukkan gradasi dominasi antartokoh sehingga memberikan gambaran komprehensif tentang produksi dan representasi relasi kuasa dalam drama *'Audatul Firdaus'*.

Untuk menjaga validitas interpretasi, penelitian ini menerapkan pembacaan reflektif dan kontekstual dengan mengaitkan tuturan tokoh pada latar historis dan diskursus politik yang direpresentasikan dalam drama. Analisis tidak bertumpu pada kata secara terpisah, melainkan pada relasi antarujar, respons tokoh lain, dan konsekuensi naratifnya guna menghindari reduksionisme linguistik dan menempatkan bahasa sebagai praktik sosial. Penelitian ini juga menyadari potensi bias interpretatif serta keterbatasan pendekatan Foucauldian yang berfokus pada kuasa diskursif. Oleh karena itu, penafsiran tidak diklaim sebagai kebenaran tunggal dan tetap ditempatkan dalam bingkai sastra tanpa mengabaikan dimensi artistik drama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan proses penelitian relasi kuasa dalam drama *'Audatul Firdaus'* yang telah dilakukan, ditemukan 3 bentuk relasi kuasa dalam drama *'Audatul Firdaus'*, yaitu (1) diplomasi sebagai mekanisme kuasa dan produksi kebenaran, (2) gerakan revolusi sebagai wacana perlawanan dan kuasa tubuh, dan (3) relasi kuasa membentuk subjektivitas. Berikut ini adalah bentuk-bentuk relasi kuasa dalam *'Audatul Firdaus'*.

Diplomasi Sebagai Mekanisme Kuasa dan Produksi Kebenaran

Dalam drama *'Audatul Firdaus'*, diplomasi dikonstruksi sebagai strategi kuasa yang bersaing langsung dengan wacana revolusi fisik. Hal ini tampak dalam tuturan Majid kepada Syahrir, "*Sesungguhnya perjuangan Dr. Soekarno lebih sulit daripada perjuangan pemimpinmu (Sutan Syahrir)*", yang tidak hanya membandingkan dua tokoh, tetapi juga menilai dua model perjuangan. Melalui pernyataan tersebut, diplomasi diposisikan sebagai strategi yang lebih rasional, matang, dan bermoral dibandingkan revolusi bersenjata. Kuasa tidak bekerja melalui paksaan, melainkan melalui klaim pengetahuan politik yang menata cara berpikir lawan bicaranya. Tabel 1 menunjukkan Bentuk kuasa diskursif tersebut semakin jelas dalam tuturan Majid berikut.

Tabel 1. Tuturan Majid dalam Drama *'Audatul Firdaus'*

No	Tuturan Majid	Terjemahan
1	إِنَّا نَقِفُ مِنَ الْمُحْتَلِّ مَوْقِفَ الْمُدَافِعِ عَنْ كِيَانِ الْبِلَادِ حَتَّى لَا يَقْضَى عَلَيْهِ	Sesungguhnya posisi kami bekerja sama dengan penjajah adalah posisi perlawanan pembela entitas negara agar tidak dirusak.

Sumber: Naskah Drama *'Audatul Firdaus'*

Tuturan ini menunjukkan pergeseran makna yang signifikan. Kolaborasi dengan penjajah tidak lagi dimaknai sebagai pengkhianatan, melainkan sebagai bentuk perlawanan strategis. Dengan menggunakan frasa *موقفنا موقف المدافع Mauqifuna mauqifu al Mudafi'* 'Posisi kita

adalah pembela', Majid merekonstruksi realitas politik sehingga diplomasi tampil sebagai tindakan patriotik. Di titik ini, kebenaran tidak bersifat objektif, melainkan diproduksi melalui bahasa yang melegitimasi pilihan politik tertentu.

Relasi kuasa terlihat dari bagaimana Majid menginternalisasi dan mereproduksi wacana Soekarno. Ia tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi bertindak sebagai agen yang menegaskan kebenaran diplomasi di hadapan Syahrir. Ketika Majid menyatakan bahwa diplomasi merupakan kehendak negara, ia menempatkan wacana tersebut sebagai otoritas yang sulit dibantah. Dalam konteks ini, kuasa bekerja secara produktif membentuk kepatuhan melalui rasionalitas dan moralitas, bukan ancaman fisik.

Dari sisi subjektivitas, Majid merepresentasikan subjek yang terbentuk oleh wacana kuasa. Ia menerima dan menjalankan strategi diplomasi bukan karena keterpaksaan, melainkan karena keyakinan bahwa wacana tersebut benar dan sah. Sebaliknya, wacana revolusi yang diusung Syahrir dan Sulaiman diposisikan sebagai emosional dan kurang rasional. Pertarungan antara diplomasi dan revolusi dalam drama ini, dengan demikian, bukan sekadar konflik strategi, tetapi konflik kebenaran yang diproduksi melalui dialog.

Melalui konstruksi ini, *'Audatul Firdaus* memperlihatkan bahwa diplomasi berfungsi sebagai mekanisme kuasa yang menata cara tokoh memahami kemerdekaan. Kekuasaan tidak hadir sebagai dominasi terbuka, melainkan sebagai wacana yang mendefinisikan apa yang dianggap masuk akal, bermoral, dan layak diikuti. Fokus drama ini terletak pada bagaimana kebenaran diplomasi dibangun dan dinegosiasikan dalam interaksi antartokoh, bukan pada kemenangan fisik semata.

Gerakan Revolusi Sebagai Wacana Resistensi dan Kuasa Tubuh

Berbeda dengan diplomasi yang bersifat simbolik dan strategis, gerakan revolusi dalam *'Audatul Firdaus* digambarkan sebagai bentuk kuasa resistif (*resistance power*) yang lahir dari tubuh dan emosi kolektif rakyat terjajah. Tokoh Sulaiman mewakili subjek yang menolak kekuasaan diskursif Soekarno dan Majid. Tabel 2 berikut adalah bentuk tuturannya.

Tabel 2. Tuturan Sulaiman dalam Drama *'Audatul Firdaus*

No	Tuturan Majid	Terjemahan
1	التعاون مع المحتل تأييد لإحتلاله. هذا مبدأ واضح لا يمكن المراء فيه وليس مما يختلف فيه وجه الرأي <i>at-ta'āwunu ma'a al-muhtalli ta'yīdun li-iḥtilālihi. hāzā mabda'un wāḍiḥun lā yumkinu al-mirā'u fīhi wa laysa mimmā yakhtalifu fīhi wajhu ar-ra'yi</i>	Bekerja sama dengan penjajah sama saja mendukung penjajahan mereka. Prinsip ini sudah jelas, tidak dapat dibantah oleh siapa pun, tidak boleh berbeda pendapat.
2	تصلوا من واجب الجهاد اليوم بالتعلل بأمانى الغد. أما نحن فقد آثرنا الطريق الوعى على هذا الطريق المفروش بالورد. <i>tanṣalū min wājib al-jihād al-yawm bit-ta'allul bi-'amānī al-ghad. 'ammā naḥnu faqad āšarnā al-ṭarīq al-wa'y 'alā hāzā al-ṭarīq al-mafrūsh bil-ward</i>	Kalian melalaikan kewajiban jihad hari ini dengan mengutip harapan esok hari. Menurut kami, kami telah memilih jalan yang nyata daripada jalan kiasan yang bunga mawar.

Sumber: Naskah Drama *'Audatul Firdaus*

Penolakan tersebut tampak jelas dalam tuturan Sulaiman, *التعاون مع المحتل تأييد لإحتلاله at-ta'āwunu ma'a al-muhtalli ta'yīdun li-iḥtilālihi* 'Bekerja sama dengan penjajah sama saja mendukung penjajahan mereka'. Ujaran ini berfungsi sebagai wacana tandingan terhadap klaim diplomasi sebagai jalan yang rasional meraih kemerdekaan. Dengan menyamakan kerja sama politik dengan dukungan terhadap penjajahan, Sulaiman menegaskan kebenaran yang

dilegitimasi oleh elite politik dan memproduksi definisi alternatif tentang kemerdekaan yang berbasis pada penolakan total.

Sikap ini diperkuat oleh tuturan lain, *تنصلوا من واجب الجهاد اليوم بالتعلل بأمني الغد tanṣalū min wājib al-jihād al-yawm bit-ta'allul bi-'amānī al-ghad* 'Kalian melalaikan kewajiban jihad hari ini dengan mengutip harapan esok hari'. Secara diskursif, pernyataan ini membingkai diplomasi sebagai penundaan moral, sekaligus menempatkan perlawanan bersenjata sebagai kewajiban etis yang tidak dapat ditangguhkan. Di sini, perang tidak hanya dipahami sebagai strategi politik, tetapi sebagai tindakan yang memperoleh legitimasi moral dan religius. Dengan demikian, Sulaiman membangun rezim kebenaran tandingan yang menilai keabsahan kemerdekaan dari pengorbanan dan penderitaan nyata.

Resistensi yang dibangun Sulaiman tidak berhenti pada tataran ujaran. Ia juga memobilisasi tubuh, senjata, dan tindakan fisik sebagai sarana perlawanan. Hal ini menunjukkan bahwa kuasa dalam drama ini bekerja secara material sekaligus diskursif. Tubuh menjadi medium untuk menentang dominasi wacana diplomasi. Namun, resistensi tersebut tetap bergerak dalam jaringan kuasa yang lebih luas. Ketika Sulaiman akhirnya menerima keputusan Syahrir untuk menghentikan serangan, hal itu menandai bahwa revolusi tidak sepenuhnya berada di luar struktur kekuasaan, melainkan bernegosiasi di dalamnya. Berikut pada Tabel 3 menunjukkan tuturan Syahrir kepada Sulaiman.

Tabel 3. Tuturan Majid dalam Drama 'Audatul Firdaus

No	Tuturan Majid	Terjemahan
1	<p>شاهرير: لَنْ نَسْتَعْنِي عَلَى كُلِّ حَالٍ عَنْ تَأْيِيدِهِمْ وَعَنْ الاستعانة بكفائتهم (يسلم الرد على الرسالة) <i>Shāhrīr: lan nastagnī 'alā kullī ḥāl 'an ta'yīdihim wa 'an al-isti'ānah bi-kafāyahim (yusallimu al-radd 'alā al-risālah)</i></p>	<p>Kita tidak akan pernah cukup melakukan gerakan sendiri tanpa ada dukungan dari mereka rakyat pemerintah (Syahrir memberi surat balasan itu kepada Sulaiman).</p>

Sumber: Naskah Drama 'Audatul Firdaus

Proses negosiasi ini tampak dalam tuturan Syahrir kepada Sulaiman, *لَنْ نَسْتَعْنِي عَلَى كُلِّ حَالٍ عَنْ تَأْيِيدِهِمْ وَعَنْ الاستعانة بكفائتهم lan nastagnī 'alā kullī ḥāl 'an ta'yīdihim wa 'an al-isti'ānah bi-kafāyahim* 'Kita tidak akan pernah cukup melakukan gerakan sendiri tanpa dukungan dari mereka'. Pernyataan ini tidak bersifat koersif melainkan persuasif dengan menekankan rasionalitas dan kebutuhan kolektif. Syahrir berperan sebagai simpul yang menjembatani dua wacana besar revolusi dan diplomasi dengan mengarahkan tindakan Sulaiman ke dalam kerangka strategi politik yang lebih luas.

Dengan demikian, gerakan revolusi dalam 'Audatul Firdaus tidak diposisikan sebagai antitesis mutlak terhadap diplomasi, melainkan sebagai bagian dari dialektika kuasa yang dinamis. Revolusi menghadirkan ketegangan dan dorongan perubahan, sementara diplomasi menawarkan stabilitas dan legitimasi politik. Melalui interaksi kedua wacana ini, Ali Ahmad Bakatsir menampilkan kemerdekaan sebagai hasil pertarungan dan negosiasi antarberbagai rezim kebenaran, bukan sebagai kemenangan tunggal salah satu pihak.

Relasi Kuasa Membentuk Subjektivitas

Relasi kuasa dalam drama *'Audatul Firdaus* tidak hanya memperlihatkan hubungan dominasi antartokoh, tetapi juga proses pembentukan subjektivitas melalui wacana. Subjek dalam drama ini tidak hadir sebagai individu otonom, melainkan sebagai hasil internalisasi dan negosiasi kuasa yang bekerja melalui bahasa. Interaksi dialog antara Soekarno, Majid, Sulaiman, dan Syahrir menunjukkan bagaimana kuasa membentuk cara tokoh memahami tindakan politik dan posisi dirinya dalam perjuangan kemerdekaan.

Subjektivitas Soekarno: kuasa sebagai pengetahuan dan moralitas

Soekarno tidak hadir secara fisik dalam setiap dialog, tetapi kekuasaannya bekerja melalui bahasa, strategi, dan kepercayaan yang ditanamkan kepada Majid. Dalam hal ini, Soekarno menjadi figur diskursif, yaitu sosok yang kekuasaannya hidup melalui tuturan orang lain. Majid tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga memelihara “rezim kebenaran” yang dibentuk Soekarno, yaitu bahwa kemerdekaan harus diraih dengan diplomasi dan rasionalitas bukan kekerasan. Dengan kata lain, Soekarno menciptakan kuasa bukan dengan memerintah, melainkan dengan mendefinisikan kebenaran. Foucault (1980) menyebut bentuk kuasa semacam ini sebagai *pastoral power*, yakni kekuasaan yang memandu perilaku moral dan rasional individu tanpa paksaan langsung. Subjektivitas Soekarno, karenanya, lahir dari kemampuan mengontrol kebenaran melalui produksi makna, bukan dari kepemilikan kekuatan fisik atau posisi formal.

Subjektivitas Majid: subjek yang diproduksi oleh ketaatan

Majid berperan sebagai subjek yang menyalurkan dan sekaligus menginternalisasi wacana Soekarno. Dalam tuturan *هكذا شاء الوطن! Hakaẓā syā'a al-waṭan!* ‘Inilah kehendak negara!’, Majid tidak sekadar mengutip otoritas, tetapi menegaskan identitas dirinya sebagai bagian dari kebenaran tersebut. Ketaatannya bukan hasil paksaan, melainkan kesadaran moral yang telah dibentuk oleh wacana kuasa. Melalui Majid, tampak bahwa kuasa bekerja dengan membuat individu merasa memilih secara bebas, padahal pilihan tersebut telah dibingkai oleh logika kebenaran tertentu.

Subjektivitas Sulaiman: subjek resistif dan kuasa tubuh

Berbeda dari Majid, Sulaiman merepresentasikan subjektivitas resistif yang menolak kerangka kebenaran diplomasi. Tuturan seperti *التعاون مع المحتل تأييد لإحتلاله at-ta'āwunu ma'a al-muḥtallī ta'yīdun li-iḥtilālihi* ‘Bekerja sama dengan penjajah sama saja mendukung penjajahan mereka’ dan *تنصلوا من واجب الجهاد اليوم tanaṣṣalū min wājib al-jihād al-yawm* ‘Kalian melalaikan kewajiban jihad hari ini’ menunjukkan upaya membangun legitimasi perlawanan melalui bahasa moral dan religius. Melalui diksi, seperti *jihad*, *kewajiban*, dan *pengorbanan*, tubuh diposisikan sebagai medium politik. Subjektivitas Sulaiman terbentuk sebagai subjek yang menegaskan eksistensinya melalui tindakan fisik dan keberanian melawan, bukan melalui kepatuhan terhadap strategi negara. Ketika Sulaiman akhirnya menerima keputusan Syahrir untuk menghentikan gerakan revolusi, perubahan ini tidak menandai kekalahan, melainkan pergeseran subjektivitas. Ia bergerak dari subjek yang

menolak menjadi subjek yang menyadari bahwa tindakan politik juga bekerja melalui kesepakatan dan perhitungan situasional.

Subjektivitas Syahrir: negosiasi kuasa

Sutan Syahrir dalam drama digambarkan sebagai mediator antara dua wacana besar: diplomasi dan revolusi. Ia tidak sepenuhnya tunduk pada otoritas Soekarno, tetapi juga tidak menolak tuntutan Majid dan Sulaiman. Dalam kerangka pemikiran Foucault (1980), posisi Syahrir mencerminkan sosok subjek yang menguasai *arts of government*, yakni seni mengatur diri sendiri dan orang lain melalui rasionalitas. Tabel 4 berikut ini adalah tuturan Syahrir dalam dialog drama *'Audatul Firdaus*.

Tabel 4. Tuturan Syahrir dalam Drama *'Audatul Firdaus*

No	Teks Asli	Terjemahan dalam bahasa Indonesia
1	أما إنك لجدير بالثقة يا ماجد، فهل أعطاك أية أعرف بها مبلغ ثقته بك؟	Sesungguhnya engkau memang pantas dipercaya, wahai Majid.... Apakah dia memberimu sesuatu agar aku percaya tahu sejauh mana ia memercayaimu?
2	(يتبسم)، صدقت يا ماجد ... كنا صديقين فصرنا عدوين!	(Tersenyum) Kamu benar Majid, Kami dulu sahabat yang sekarang menjadi musuh
3	إذن فبلغ الزعيم سوكارنو تحياتي، وقل له إنني سأقف أعمال الثورة من اليوم	Sampaikan salamku pada Presiden Soekarno, dan katakan padanya aku akan menghentikan gerakan revolusi mulai hari ini.
4	لن نستغني على كل حال عن تأييدهم وعن الاستعانة بكفائتهم (يسلم الرد على الرسالة) اطلع على هذا الرد وقل لي ما رأيك فيه؟	Kita tidak akan pernah cukup melakukan gerakan sendiri tanpa ada dukungan dari mereka rakyat pemerintah (Syahrir memberi surat balasan itu kepada Sulaiman). Bacalah ini bagaimana pendapatmu tentang ini?

Sumber: Naskah Drama *'Audatul Firdaus*

Syahrir digambarkan sebagai subjek yang berada pada persimpangan berbagai tuntutan kuasa. Posisi ini tampak jelas dalam tuturan-tuturannya yang selalu bersifat dialogis dan terbuka. Dalam ujaran *أما إنك لجدير بالثقة يا ماجد... Ammā innaka lajadīrun bi al-thiqah yā Mājīd* 'Sesungguhnya engkau memang pantas dipercaya, wahai Majid...', Syahrir mengakui hubungan personalnya dengan Soekarno dalam tuturan *كنا صديقين فصرنا عدوين! Kunnā ṣadīqayn faṣirnā 'aduwwin* 'dulu kami menjadi sahabat, sekarang kami musuh'. Di sisi lain, ia juga menerima otoritas Soekarno dan membangun relasi kepercayaan personal melalui tuturan "أبلغ الزعيم سوكارنو تحياتي.... Abligh al-za'im Sukārnū taḥiyyātī 'Sampaikan salamku pada Presiden Soekarno'. Pengakuan ini menunjukkan bahwa ia tetap bergerak dalam kerangka legitimasi negara, tetapi sikap tersebut tidak menutup ruang bagi pertimbangan lain. Tuturan *لن نستغني على كل حال عن تأييدهم Lan nastagniya 'alā kulli ḥālin 'an ta'yīdihim* 'Kita tidak akan pernah cukup melakukan gerakan sendiri tanpa dukungan mereka' memperlihatkan kesadaran Syahrir akan keterbatasan tindakan revolusioner tanpa legitimasi sosial.

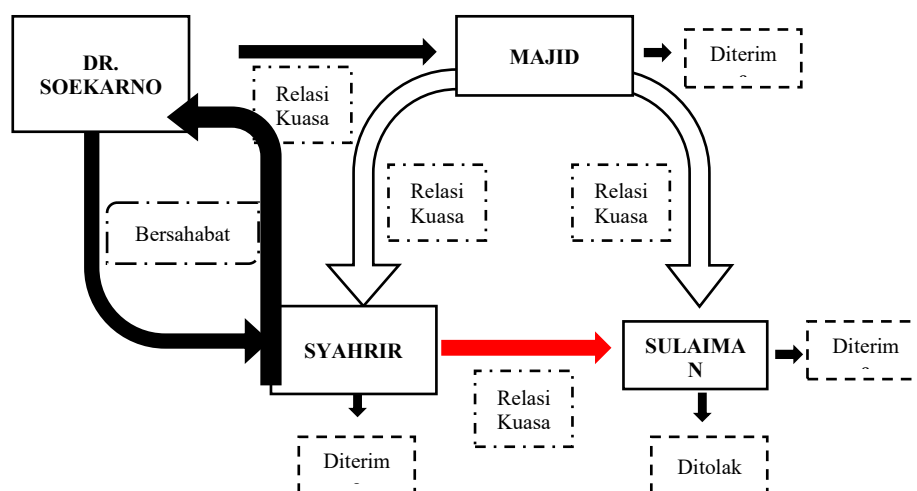
Kesadaran Syahrir berlanjut dalam mengelola relasinya dengan subjek lain. Dengan meminta Sulaiman menilai surat balasan yang diterimanya, Syahrir tidak memaksakan keputusan, tetapi mengajak subjek lain terlibat dalam proses pertimbangan. Di sini, kuasa bekerja melalui persuasi dan rasionalitas bukan konfrontasi. Melalui pola komunikasi tersebut, Syahrir menunjukkan mekanisme *governmentality*, yakni mengarahkan tanpa memaksa dan meyakinkan tanpa mengancam. Pola komunikasi Syahrir menunjukkan bahwa

subjektivitasnya dibentuk oleh kemampuan menimbang dan menata berbagai kepentingan. Ia tidak mengukuhkan satu kebenaran secara mutlak, melainkan mengelola ketegangan antarwacana melalui bahasa yang menenangkan dan inklusif. Subjektivitas Syahrir, dengan demikian, muncul sebagai subjek reflektif yang mengatur diri dan orang lain melalui negosiasi bukan dominasi.

Dalam konteks yang lebih luas, Syahrir memproduksi relasi kuasa melalui pengetahuan politik dengan memosisikan dirinya sebagai aktor yang memahami dinamika internasional, menerima informasi dari Soekarno, dan menyadari keterbatasan revolusi. Dengan menyatakan bahwa revolusi tidak dapat berhasil tanpa dukungan pihak lain, ia membangun kebenaran politis berbasis rasionalitas. Alih-alih memaksakan kebenaran secara konfrontatif, Syahrir meringkai diplomasi sebagai strategi rasional untuk menjaga kekuatan bangsa sehingga membentuk rezim kebenaran alternatif yang menandingi wacana revolusioner Sulaiman. Melalui tuturan tersebut, Syahrir mengonstruksi dirinya sebagai subjek politik yang moderat, rasional, dan dialogis, yang menegosiasikan kuasa revolusi dan otoritas negara. Dalam kerangka Foucault, ia tampil sebagai subjek yang mengelola dirinya dalam jaringan kuasa (*governmentality*) sehingga subjektivitasnya bersifat reflektif, yakni mampu memahami, mengatur, dan menyeimbangkan berbagai bentuk kuasa.

Sintesis: produksi subjektivitas dalam jaringan kuasa

Drama *'Audatul Firdaus* memperlihatkan model kuasa Foucauldian, yaitu kuasa yang tidak berpusat pada satu tokoh, melainkan tersebar di antara wacana, tindakan, dan keyakinan para tokoh. Interaksi antara Soekarno, Majid, Syahrir, dan Sulaiman dalam drama *'Audatul Firdaus* menunjukkan bahwa kekuasaan bekerja secara sirkuler dan produktif bukan represif. Berikut ini adalah pemetaan relasi kuasa tokoh *'Audatul Firdaus* menggunakan model Foucault (1980).



Gambar 2. Pola Subjektivitas Foucault pada Tokoh-Tokoh Drama *'Audatul Firdaus*

Berdasarkan pola pada Gambar 2 tersebut, dari perspektif relasi kuasa Foucault (1980), Soekarno menempati posisi sebagai produsen pengetahuan politik yang membangun

otoritasnya melalui definisi rasional tentang kemerdekaan. Pengetahuan ini tidak bekerja secara langsung, melainkan disalurkan melalui Majid. Majid, pada gilirannya, mereproduksi pengetahuan tersebut dengan ketaatan sehingga subjektivitasnya terbentuk sebagai subjek yang menginternalisasi kebenaran negara. Dalam kerangka ini, kuasa tidak tampak sebagai perintah eksplisit, tetapi sebagai pengelolaan makna yang menentukan apa yang dianggap rasional dan sah.

Pada saat yang sama, drama ini memperlihatkan pembentukan rezim kebenaran Foucault (1980) yang saling bersaing. Soekarno dan Majid memosisikan diplomasi sebagai kebenaran politik yang rasional dan bertanggung jawab, sementara Sulaiman membangun rezim kebenaran tandingan yang menempatkan perlawanan fisik sebagai kewajiban moral. Penolakan Sulaiman terhadap Majid menunjukkan bahwa kebenaran tidak diterima secara otomatis berdasarkan hierarki formal, tetapi harus memperoleh legitimasi etis dan simbolik. Dengan demikian, kegagalan Majid membujuk Sulaiman menegaskan bahwa rezim kebenaran diplomasi tidak sepenuhnya hegemonik.

Dalam konteks inilah, Syahrir memainkan peran strategis dalam jaringan kuasa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Syahrir memiliki kemampuan menegosiasikan rezim kebenaran yang bersaing. Ia menerima pengetahuan politik Soekarno, tetapi tidak mereproduksinya secara kaku. Sebaliknya, Syahrir menata ulang kebenaran tersebut melalui bahasa rasional dan persuasif sehingga dapat diterima oleh Sulaiman. Proses ini mencerminkan praktik kuasa yang tidak memaksa, tetapi mengarahkan tindakan melalui legitimasi diskursif.

Proses tersebut membentuk subjektivitas tiap tokoh menurut Foucault (1980). Majid terbentuk sebagai subjek patuh yang bergantung pada otoritas simbolik Soekarno, sementara Sulaiman terbentuk sebagai subjek resistif yang menolak kebenaran dominan dan mendefinisikan dirinya melalui perlawanan tubuh. Syahrir, sebaliknya, muncul sebagai subjek reflektif yang mampu mengatur diri dan orang lain melalui rasionalitas dan dialog. Keberhasilannya memengaruhi Sulaiman menunjukkan bahwa subjektivitas yang dibentuk melalui negosiasi kuasa memiliki daya pengaruh lebih besar dibanding subjektivitas yang hanya bertumpu pada ketaatan. Dengan demikian, pembatalan gerakan revolusi bukan semata hasil kemenangan diplomasi atas perlawanan fisik, melainkan hasil dari penataan ulang relasi kuasa dalam jaringan tokoh. Syahrir berhasil menundukkan Sulaiman bukan melalui paksaan, tetapi melalui produksi kebenaran yang dapat diterima secara moral dan politis. Temuan ini menegaskan tesis Foucauldian bahwa kuasa paling efektif bukanlah yang memerintah secara langsung, melainkan yang membentuk subjek agar menerima dan menjalankan kebenaran tertentu secara sukarela.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa drama *'Audatul Firdaus* karya Ali Ahmad Bakatsir tidak hanya merepresentasikan perjuangan kemerdekaan Indonesia, tetapi juga berfungsi sebagai arena pertarungan wacana kekuasaan yang membentuk subjektivitas tokoh-tokohnya. Melalui pendekatan relasi kuasa Michel Foucault, ditemukan bahwa kekuasaan dalam drama

ini bekerja secara produktif, sirkuler, dan relasional, bukan represif, serta mengalir di antara tokoh Soekarno, Majid, Syahrir, dan Sulaiman. Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa kekuasaan bersifat produktif dalam menciptakan makna dan identitas subjek; kebenaran bersifat relasional karena diproduksi melalui wacana; dan subjektivitas terbentuk melalui relasi kuasa yang beragam, melalui pengetahuan (Soekarno), ketaatan (Majid), resistensi (Sulaiman), dan negosiasi (Syahrir). Dengan demikian, *'Audatul Firdaus* tidak hanya merekam perjuangan fisik kemerdekaan, tetapi juga perjuangan epistemik dalam memperebutkan makna “kemerdekaan” dan “kebenaran”.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan konsep relasi kuasa Foucault (1980) dalam kajian sastra Arab modern, khususnya dalam analisis wacana politik pascakolonial. Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa teks drama dapat dibaca sebagai ruang produksi pengetahuan dan ideologi. Meski demikian, penelitian ini terbatas pada satu teks dan analisis berbasis naskah tertulis. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk membandingkan karya drama politik lain, menggunakan pendekatan multimodal, serta mengintegrasikan konteks historis agar pemahaman mengenai relasi kuasa dalam drama Arab menjadi lebih komprehensif.

REFERENSI

- Abdel Ghafar Bazheir, N. (2022). Arab theatre and plays: Developmental stages and challenges. *ARTSEDUCA*, 34, 167–176. <https://doi.org/10.6035/artseduca.6642>
- Ahlborg, H. (2017). Towards a Conceptualization of Power in Energy Transitions. *Environmental Innovation and Societal Transitions*, 25, 122–141. <https://doi.org/10.1016/j.eist.2017.01.004>
- Ahmad, M., & Susanti, R. (2021). Deixis and Speech Acts of a Poem by Ali Ahmad Bakatsir on Drama Script Entitled “Audatul Firdaus.” *Islah: Journal of Islamic Literature and History*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.18326/islah.v2i1.55-68>
- Avelino, F. (2021). Theories of Power and Social Change. Power Contestations and Their Implications for Research on Social Change and Innovation. *Journal of Political Power*, 14(3), 425–448. <https://doi.org/10.1080/2158379X.2021.1875307>
- Avelino, F., & Wittmayer, J. M. (2016). Shifting Power Relations in Sustainability Transitions: A Multi-actor Perspective. *Journal of Environmental Policy & Planning*, 18(5), 628–649. <https://doi.org/10.1080/1523908X.2015.1112259>
- Badawi, M. M. (1988). *Early Arabic Drama*. Cambridge University Press.
- Bakatsir, A. A. (1946). *Audat al-Firdaus* [Pdf scan]. Maktabah Mesir Press.
- Boonstra, W. J. (2016). Conceptualizing Power to Study Social-Ecological Interactions. *Ecology and Society*, 21(1). <http://doi.org/10.5751/ES-07966-210121>
- Burdah, I. (2018). *Meejitkan Kemampuan Bahasa Arab Aktif Melalui Strategi Debat*. Lisan Arabi.
- Chamieh, J. (2016). *Arab drama series content analysis from a transnational Arab identity perspective*. 05(04).
- Contessa, E., & Huriyah, S. (2021). *Perencanaan Pementasan Drama*. Deepublish.

- Fernández-Carbajal, A. (2022). Trans*versal Afterlives of Comedy: The Queer Arab Plays of Raphaël Amahl Khouri. *Forum for Modern Language Studies*, 58(3), 391–405. <https://doi.org/10.1093/fmls/cqac052>
- Foucault, Mi. (1980). *Power/Knowledge; Selected Interviewers and Other Writings*. Pantheon Books.
- Fransisca, M., Suyitno, A., & Rochmiatun, E. (2023). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Dalam Terjemahan Drama ‘Audatul Firdaus Karya Ali Ahmad Bakatsir (Konservatif Budaya Melalui Karya Sastra). *An-Nas*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.32665/annas.v7i1.2036>
- Hasanah, I. N. N., & Khasanah, W. N. (2022). Konflik Batin Tokoh dalam Cerpen Obat Genetik, Es Krim, dan Kanibal Karya Bernard Batubara (Sebuah Tinjauan Psikologi Sastra). *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i1.2457>
- Hidayat, R., & Arimi, S. (2024). In Absentia Data Bahasa dalam Kejahatan Berbahasa Putusan Mahkamah Agung: Kajian Linguistik Forensik. *MIMESIS*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.12928/mms.v5i1.9579>
- Hidayat, R., Kesuma, T. M. J., & Pangesti, H. W. (2024). Register dakwah K.H. Said Aqil Siradj; Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.26555/jg.v6i2.10125>
- Hidayat, R., & Pangesti, H. W. (2023). Sakralitas Sendekolo: Fenomena Spiritual Masyarakat Klaten Jawa Tengah. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 14(2), 205–216. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v14i2.7389>
- Hidayat, R., & Pangesti, H. W. (2024). Analisis Semantik Leksikal dan Gramatikal Pada Lirik Syi’ir “Al ‘I’tiraf” Karya Abu Nuwas. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 14(1), Article 1. <https://doi.org/10.37905/jbsb.v14i1.23077>
- Jayyusi, S. K., Allen, R., & Badawi, M. M. (1995). *Modern Arabic Drama An Anthology*. Indiana University Press.
- Kurylo, B. (2017). Pornography and power in Michel Foucault’s thought. *Journal of Political Power*, 10(1), 71–84. <https://doi.org/10.1080/2158379X.2017.1284157>
- Matrood, S. (2022). *The Concept of Sublimation in the Dramatic Personality in the Iraqi Theatrical Text*. 6(5).
- Pangesti, H. W., Muthiullah, & Hidayat, R. (2023). Konsep Pemimpin Ideal dalam Pemikiran Al-Farabi dan Al-Mawardi. *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 23(2), Article 2. <https://doi.org/10.14421/ref.v23i2.5203>
- Rahmat, R., & Roselani, N. G. A. (2025). Perang Wacana: Pembungkahan Hamas Dan Israel Oleh Media I24 News Arabia: The Discourse War: The Framing of Hamas and Israel by I24 News Arabia. *Indonesian Journal of Linguistics*, 2(2), 13–36. <https://doi.org/10.33005/ijl.v2i2.57>
- Rasyid, M. A. (2021). *Al Qaumiyyah Al Indunisiyyah Fi Al Masrahiyyah ‘Audah Al Firdaus Li ‘Ali Ahmad Bakathir (Dirasah Tahliliyyah Binyawiyah Takwiniyyah)*. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/45860/1/16110059>.

- Rohmawati, I., & Rahmawati, N. (2022). Strategi Penerjemahan Dalam Buku Kembalinya Surga Yang Hilang (Sebuah Epos Lahirnya Bangsa Indonesia) Terjemahan ‘Audatul Firdaus Karya Ali Ahmad Bakatsir. *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.15294/la.v11i1.57658>
- Rokib, M. (2016). <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi/article/view/377>. *Jurnal Pena Indonesia*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.26740/jpi.v2n2.p151-164>
- Toole, J. O. (1992). *The Process of Drama: Negotiating Art and Meaning*. Routledge.
- Ulfi, A. S., 'Alawiyah, A. K., Istikhomah, A., & Ridwan, N. A. (2022). Analisis Unsur Intrinsik dalam Drama “Ma’satu Zainab” Karya Ali Ahmad Baktsir *Konasbara*, 1, . .14–1
- Ulinsa, U., Lembah, G., Nur, Y., Nuraedah, N., & Fadilah, N. (2023). Kritik Sosial dalam Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata (Kajian Sosiologi Sastra Sastra). *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i1.6058>
- Weber, A. S., & Sturgess, K. C. (2021). An emerging nation, its Arabic theatre heritage and the influence of English-language stage drama. *QScience Connect*, 2021(1). <https://doi.org/10.5339/connect.2021.2>
- White, J. (1984). Drama Communicative Competence and Language Teaching: An Overview. *Canadian Modern Language Review*. <https://doi.org/10.3138/cmlr.40.4.595>